

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Selain itu informasi laba juga digunakan oleh *financial backer* atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengendalian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran. Manajemen mempunyai *fleksibilitas* dalam menyajikan laba, selain itu kinerja manajemen juga diukur melalui laba, hal tersebut mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Manajemen laba didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan manajer yang bisa mempengaruhi laba perusahaan guna mencapai beberapa laba yang ingin dituju perusahaan, Scoot (2015:445). Salah satu pemicu manajemen laba adalah konflik korporasi yang timbul dari konflik kepentingan antar manajer seperti manajer perusahaan yang *responsif* untuk mengoptimalkan keuntungan pemilik perusahaan. Manajer sebagai pengelola tentunya lebih mengetahui informasi-informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan pemilik. Maka dari itu, pengelola mempunyai kewajiban untuk memberitahukan kepada pemiliknya. Akan tetapi, terkadang informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Hal tersebut akan menimbulkan ketidaksesuaian informasi yang disampaikan pemilik kepada investor.

Manajemen laba sudah sangat sering terjadi saat ini dan menimbulkan berbagai macam kerugian bagi berbagai pihak. Seperti yang terjadi di perusahaan AISA. Laba adalah selisih antara pendapatan yang diterima suatu bisnis selama suatu periode dan pengeluarannya selama periode tersebut. Manajemen AISA berupaya meningkatkan *profitabilitas* perusahaan melalui kebijakan akuntansi yang semakin meningkat setiap tahunnya agar kinerja perusahaan dan manajemennya baik.

Menurut laporan temuan fakta PT. Ernst & Young Indonesia (EY) mengumumkan pada 12 Maret 2019 AISA menerapkan pengelolaan keuangan dua tahun yang lalu, dan dituding membesar-besarkan laporan keuangan sebesar Rp. 4 Triliun yang baru diketahui pada Maret 2019. Diduga bermula jumlah ini ditambah dengan piutang, persediaan, dan aset. Selain itu, riset mengungkapkan adanya peningkatan laba sebesar Rp. 662 Miliar. Dari laporan EY juga dipastikan bahwa catatan keuangan data internal dengan catatan pemeriksaan.

Kasus serupa juga terjadi baru-baru ini, yakni terkait dugaan pengendalian laporan keuangan oleh para pelaku usaha, khususnya PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA). “Pada beberapa karya, misalnya Waskita dan WIKA, rincian keuangannya tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Artinya, dianggap seolah-olah sudah cukup lama produktif, padahal pendapatannya sudah berkurang, tidak pernah positif,” ujar Tiko, sapaan Kartika Wirjoatmodjo pada rapat kerja Komisi VI DPR RI dengan Dinas BUMN, (6/6/2023).

Sebagaimana kita ketahui, BUMN di daerah yang maju merupakan salah satu tulang punggung perbaikan struktur Ketenagalistrikan. Begitu pula dengan keputusan pemindahan Ibu Kota Negara (IKN), maka akan ada berbagai upaya organisasi untuk membina BUMN agar turut serta dalam perbaikan sistem. Selain kewenangan publik, ranah rahasia dan BUMN diharapkan turut andil dalam mensukseskan pembenahan IKN yang memerlukan perubahan signifikan. Sejujurnya, dapat dipahami bahwa biaya yang diharapkan untuk proses kemajuan IKN hingga 2021 ialah mendekati Rp. 501 T, sebagian besar akan ditanggung oleh daerah rahasia/BUMN/BUMD/KPBU, lebih kurang 46,7% (Farisa, 2022).

PT Waskita Karya (Persero) (WSKT) menjadi salah satu BUMN pembangunan dengan return saham tertinggi sepanjang tahun 2021, khususnya yang mengalami kerugian modal paling kecil. Biaya porsi WSKT selama setahun terakhir turun drastis.

Anjloknya harga saham WSKT pada tahun 2021 disebabkan oleh berbagai isu. Kewajiban yang semakin besar serta kerugian yang dialami selama pandemi virus Corona menjadi salah satu permasalahan yang dialami WSKT. Selain itu, anak perusahaan WSKT, PT Waskita Beton Precast Tbk atau WSBP, digugat pasal 11 karena kesulitan membayar kewajiban (Idris, 2021).

Kejadian-kejadian diatas berdampak negatif terhadap pameran saham WSKT. Namun pada tahun 2022, WSKT berharap ada peningkatan dalam pelaksanaan organisasi. Ihasunul Kamil, Pengurus Perwakilan Kadin dalam

Waseso (2022) menaksir seharusnya luas wilayah pembangunan menjadi 7,2%. Selain itu, Azka (2022) menyatakan bahwa selama semester pertama, WSKT mencetak kontrak baru senilai Rp9,31 triliun, hampir tiga kali lipat dari jumlah yang dicetak pada periode yang sama tahun 2021. Hal ini menunjukkan perkembangan positif dalam presentasi WSKT di tahun 2022. Kondisi WSKT sangat menarik untuk diteliti untuk melihat keberlangsungan bisnis dengan melihat permasalahan pasang surutnya.

Oleh karena itu, Dinas BUMN bersama Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) kini sedang mengarahkan pemeriksaan. Otoritas publik, sebagai investor dari organisasi pekerja, telah berjanji untuk mengambil tindakan tegas jika ditemukan bukti pengendalian laporan keuangan. Mahendra Vijaya, Sekretaris Perusahaan PT Wijaya Karya Tbk, menyatakan dalam paparan data BEI bahwa perusahaan benar-benar menyesuaikan standar pembukuan Indonesia dalam menyiapkan laporan keuangan dan selalu menyinggung pengaturan administrasi material.

Tak hanya itu, perseroan menyatakan bahwa setiap laporan keuangan diperiksa oleh Perusahaan Pembukuan Umum yang terdaftar di OJK. Karena laporan keuangan tersebut dibagikan kepada masyarakat pada umumnya sesuai dengan pedoman OJK bagi perseroan sebagai organisasi publik. Mahendra menyatakan, pihaknya dan BPKP belum melakukan penyelidikan bersama terkait penyelidikan bersama BBKP.

“Untuk itu perlu dilakukan pemeriksaan bersama antara pihak organisasi dan BPKP terhadap jalannya investor seri A, pihak organisasi siap melakukan hal tersebut dan memberikan data mendasarnya,” tulis Mahendra. (www.liputan6.com)

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba dalam perusahaan adalah praktik Agresivitas Pajak, *Leverage* dan *Profitabilitas*. Pajak dilihat oleh bisnis sebagai beban yang akan mengurangi keuntungan.. Hal itu membuat perusahaan mencari cara agar biaya pajak berkurang. Oleh karena itu, perusahaan potensial akan menjadi kuat dalam penilaian pajak. Meski tidak semua tindakannya melanggar aturan, namun perusahaan dinilai semakin agresif dalam hal perpajakan jika semakin banyak celah yang digunakan. Menurut Chen et al (2010), perusahaan pada umumnya akan agresif dalam pengumpulan pajak dan melakukan kewajiban untuk membatasi biaya pajak guna membangun keuntungan bersih.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurhandono dan Firmansyah (2017), Agresivitas Pajak berdampak positif pada praktik Manajemen Laba. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi Agresivitas Pajak, semakin besar potensi peningkatan Manajemen Laba. Hasil penelitian Wardani dan Santi (2018), menyatakan bahwa *Tax Planning* (yang diukur dari Agresivitas Pajak) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Menurut Brigham dan Houston (2010:), Dalam keadaan ekonomi normal, bisnis dengan rasio utang yang tinggi akan mengharapkan pengembalian yang lebih besar, namun mereka akan menghadapi risiko

kehilangan uang selama resesi. Dengan memperoleh aset melalui obligasi, investor dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan sambil membatasi usaha mereka. Hasil penelitian Astuti (2017) meneliti pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba bahwa *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Dewi dan Wirawati (2019), menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negative terhadap Manajemen Laba. *Leverage* digunakan untuk mengukur aktiva yang dibiayai oleh hutang. Dengan semakin banyaknya hutang maka manajemen harus lebih meyakinkan pihak kreditur bahwa perusahaan dapat mengembalikan pokok pinjaman beserta dengan bunganya. *Leverage* yang tinggi akan berpengaruh terhadap nilai pembiayaan yang diperatahkan dalam kinerja keuangan perusahaan tersebut untuk jangka panjang, sehingga membuat kreditur tetap percaya kepada kinerja manajemen perusahaan.

Profitabilitas menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menciptakan manfaat dalam jangka waktu tertentu. Secara umum, nilai *profitabilitas* suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi *profitabilitas* suatu perusahaan, maka presentasi dan kapasitas perusahaan dalam menciptakan manfaat juga akan meningkat (Yatulhusna, 2015). Oleh karena itu, hubungan antara *profitabilitas* dan manajemen laba adalah suatu titik di mana keuntungan yang diperoleh sebuah perusahaan kecil dalam jangka waktu tertentu akan memicu perusahaan tersebut untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan

pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba sudah beberapa diuji oleh peneliti-peneliti terdahulu. Namun permasalahan tentang manajemen laba sangat menarik untuk diteliti karena masih banyak nya perusahaan-perusahaan yang berusaha memanipulasi data keuangan perusahaan tersebut. Ketidakkosistenan hasil penelitian sebelumnya memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai manajemen laba dengan menambahkan variable Agresivitas Pajak, *Leverage* dan *Profitabilitas* sebagai variable independennya. Penelitian ini menggunakan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

Karena jumlah perusahaan manufaktur lebih banyak dibandingkan jenis usaha lainnya, maka dipilihlah perusahaan tersebut sebagai subjek penelitian. Alasan lain yang mendasari pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian ini adalah karena saham perusahaan manufaktur lebih populer di kalangan investor dibandingkan perusahaan lain. Perusahaan manufaktur tidak dibatasi oleh aturan informal, dan perusahaan manufaktur merupakan salah satu sumber daya yang berperan penting untuk dikembangkan, khususnya dalam menghadapi masa persaingan bebas, perusahaan manufaktur diharapkan lebih mampu mendistribusikan laporan keuangannya dimana pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan dalam hal tersebut.

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Agresivitas Pajak, *Leverage* dan *Profitabilitas* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Agresivitas Pajak berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?
3. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?
4. Apakah Agresivitas Pajak, *Leverage* dan *Profitabilitas* berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh secara parsial Agresivitas Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.
- b. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh secara parsial *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.
- c. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh secara parsial *Profitabilitas* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.
- d. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh secara simultan Agresivitas Pajak, *Leverage* dan *Profitabilitas* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka adapun manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

- 1) Untuk membandingkan teori dengan pelaksanaa dilapangan tentang “Agresivitas Pajak, *Leverage* dan *Profitabilitas* mempengaruhi Manajemen Laba”.
- 2) Untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat tentang “Agresivitas *Leverage* dan *Profitabilitas* mempengaruhi Manajemen Laba”.

b. Bagi Perusahaan

- 1) Sebagai acuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan
- 2) Sebagai acuan untuk mengetahui “Agresivitas Pajak, *Leverage* dan *Profitabilitas* mempengaruhi Manajemen Laba perusahaan manufaktur”.

c. Bagi Orang lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi para peneliti akuntansi, terutama yang berkaitan dengan pengaruh agresivitas pajak, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba..